

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN IQRA' DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI TPQ DARUL KHAIRAT KABUPATEN MAROS

Nur Rezky Ramadhani¹, Muammar Mukhtar²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Dusun Bontokappong, Desa Tukamasea,
Kec. Bantimurung, Kab. Maros,

Email:

nurrezkyky@gmail.com

Abstract:

This study aims to: (1) describe the use of the Iqra' learning method at TPQ Darul Khairat; (2) analyze the Al-Qur'an reading ability of TPQ Darul Khairat students; and (3) identify the factors affecting the effectiveness of the Iqra' method in improving students' Al-Qur'an reading ability. This study used a descriptive qualitative approach, located at TPQ Darul Khairat, Dusun Bontokappong, Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with the teacher and students, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with data validity tested through source, technique, and time triangulation. The results show that the Iqra' method was applied consistently by integrating its ten standard characteristics, supplemented by five innovative techniques developed by the teacher (Focus Point Technique, Tapping Cue, Listen-and-Correct, Red Light System, and Breathing Exercise). The students' Al-Qur'an reading ability showed positive development: students at lower levels (Iqra' 1-3) were fairly fluent in reading vocalized letters, while students at higher levels (Iqra' 4-6) had generally mastered basic articulation points and tajwid, although they still required reinforcement in the consistency of long-short pronunciation (mad) and fluency when encountering silent letters (sukun/qalqalah). Supporting factors include teacher competence, student enthusiasm, the availability of Iqra' books, and a strict evaluation system, while inhibiting factors include limited classroom space, a method conflict with traditional Baghdadi-style home tutors, irregular student attendance, a noisy learning environment, and the absence of visual teaching aids.

Keywords: Al-Qur'an reading ability, effectiveness, Iqra' method, learning effectiveness, TPQ.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran Iqra' di TPQ Darul Khairat; (2) menganalisis kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ Darul Khairat; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Iqra' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ Darul Khairat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berlokasi di TPQ Darul Khairat, Dusun Bontokappong, Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Iqra' diterapkan secara konsisten dengan mengintegrasikan kesepuluh karakteristik bakunya, dilengkapi lima teknik inovatif yang dikembangkan guru (Teknik Titik Fokus, Isyarat Ketukan, Simak-Koreksi, Sistem Lampu Merah, dan Latihan Nafas). Kemampuan membaca Al-Qur'an santri menunjukkan perkembangan positif: santri jilid awal (1-3) cukup lancar membaca huruf berharakat, sementara santri jilid tinggi (4-6) umumnya telah menguasai makharijul huruf dan tajwid dasar, meskipun masih memerlukan penguatan pada konsistensi panjang-pendek

(mad) dan kelancaran saat bertemu huruf sukun/qalqalah. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, antusiasme santri, ketersediaan buku Iqra', dan sistem evaluasi yang ketat, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan ruang kelas, konflik metode dengan guru mengaji kampung yang menggunakan metode Baghdadi, ketidakhadiran santri yang tidak teratur, lingkungan belajar yang gaduh, dan ketiadaan alat peraga visual.

Kata Kunci: Efektivitas pembelajaran, kemampuan membaca Al-Qur'an, metode Iqra', TPQ.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Namun, masih banyak santri TPQ yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid, yang dapat disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang efektif dari para pendidik (Nur dan Aryani 2022). Salah satu metode yang banyak digunakan dan terbukti efektif adalah metode Iqra'. Metode ini disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga mampu membaca Al-Qur'an secara utuh, sehingga sangat sesuai untuk diterapkan pada anak usia dini maupun santri pemula (Zuriah 2022).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang telah menciptakannya, dan mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam (Kementerian Agama RI 2019). Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini mengandung perintah membaca yang mengisyaratkan pentingnya literasi dan pembelajaran dalam Islam. Selain itu, hadis riwayat Bukhari menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari, No. 5027), yang menunjukkan bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amalan mulia yang dianjurkan dalam agama Islam.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) hadir sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berperan penting dalam mengajarkan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an kepada anak-anak. Jenjang pendidikan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menyebutkan bahwa pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, metode Iqra' telah menjadi salah satu metode yang banyak diadopsi oleh berbagai TPQ sejak diperkenalkan oleh K.H. As'ad Humam pada tahun 1988 (Budiyanto, Mangun, dan Tim Tadarus AMM 1995). Metode ini terdiri dari enam jilid dengan tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga tajwid yang benar, dengan menggunakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), di mana santri dituntut aktif dalam proses pembelajaran sementara ustadz/ustadzah berperan sebagai pembimbing.

TPQ Darul Khairat yang terletak di Dusun Bontokappong, Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros merupakan salah satu TPQ yang berperan mengajarkan Al-Qur'an dan menciptakan generasi yang Qur'ani dengan menerapkan metode pembelajaran Iqra'. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan fenomena menarik bahwa sebagian santri, terutama yang berada di jilid 4 ke atas, masih menghadapi kendala

dalam hal kelancaran dan penerapan hukum tajwid dasar, padahal secara teoretis santri yang telah mencapai jilid tinggi seharusnya sudah menguasai aspek-aspek dasar tersebut. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya teknik-teknik pengajaran inovatif yang dikembangkan guru di luar pakem buku metode Iqra', yang tampaknya turut memengaruhi dinamika pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan metode Iqra' dalam berbagai konteks. Nur dan Aryani (2022) menemukan bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' di TPQ Nurussolihin Pamulang berjalan secara maksimal. Rizki, Safriadi, dan Rahmatullah (2023) menemukan bahwa kreativitas santri dalam membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' di TPQ At-Taqwa Lampupok Aceh Besar berhasil ditingkatkan, meskipun terdapat kendala perbedaan daya serap santri dan keterbatasan waktu belajar. Zaiturrahana et al. (2024) melalui pendekatan Participatory Active Research menemukan bahwa metode Iqra' efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini, sementara Handayani, Oktavia, dan Hidayah (2023) menyimpulkan bahwa penerapan metode Iqra' yang didukung kreativitas guru efektif meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini, meskipun terdapat hambatan berupa kehadiran santri yang tidak rutin.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) fokus mendalam pada konteks spesifik TPQ pedesaan di Kabupaten Maros yang memiliki karakteristik sosio-kultural berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di perkotaan atau pesisir; (2) penggalian teknik-teknik pengajaran inovatif yang dikembangkan guru di luar pakem buku metode Iqra'; dan (3) identifikasi serta analisis fenomena konflik metode antara sistem Iqra' di TPQ dengan metode Baghdadi tradisional yang digunakan guru mengaji kampung, temuan kontekstual yang belum dibahas dalam literatur yang ada. Efektivitas dalam penelitian ini dipahami sebagai efektivitas proses (process effectiveness), yaitu sejauh mana implementasi metode Iqra' memenuhi indikator-indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan secara teoritis (Dunn 1981; Robbins 2003), sehingga dapat dikaji secara kualitatif melalui observasi mendalam dan wawancara. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran Iqra' di TPQ Darul Khairat; (2) menganalisis kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ Darul Khairat; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Iqra' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ Darul Khairat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab fenomena dengan lebih rinci terhadap permasalahan yang diteliti melalui pengkajian mendalam terhadap suatu individu, kelompok, atau peristiwa (Adil dkk 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji efektivitas dari dimensi proses (process effectiveness), yaitu memahami bagaimana metode Iqra' diimplementasikan dalam situasi nyata dan faktor-faktor apa yang memengaruhinya, bukan mengukur perbedaan skor pre-test dan post-test (Creswell 2014; Stufflebeam dan Shinkfield 2007).

Lokasi penelitian adalah TPQ Darul Khairat yang terletak di Dusun Bontokappong, Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi didasarkan

pada beberapa pertimbangan, yaitu TPQ ini secara konsisten menerapkan metode Iqra', memiliki variasi santri dari berbagai jenjang jilid yang memungkinkan analisis kemampuan membaca secara komprehensif, dan masih sangat sedikit penelitian akademik yang dilakukan secara mendalam di lembaga tersebut.

Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan yang dipilih secara purposive sampling (Sugiyono 2022), yaitu Ustadzah Jumriani, S.Pd. selaku kepala dan pendidik utama TPQ Darul Khairat sebagai informan kunci (key informant), serta delapan orang santri dari berbagai jenjang jilid yang diidentitaskan sebagai S-1 hingga S-8 untuk menjaga privasi, mewakili jilid 1-2 (usia 6-7 tahun), jilid 3-4 (usia 8-9 tahun), jilid 5-6 (usia 9-11 tahun), dan kelas Al-Qur'an (usia 11-13 tahun). Data sekunder meliputi dokumen profil TPQ, lembar observasi, transkrip wawancara, foto kegiatan pembelajaran, serta literatur akademik yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran metode Iqra' di TPQ Darul Khairat (Wani et al. 2024), mencakup aspek pelaksanaan karakteristik metode, kemampuan membaca santri, dan kondisi faktor pendukung/penghambat. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan santri untuk memahami perspektif, pengalaman, dan opini mereka secara lebih rinci (Rasyid 2022). Dokumentasi meliputi profil lembaga, lembar observasi, pedoman wawancara, foto kegiatan, dan surat izin penelitian (Nilamsari 2014).

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi berbentuk daftar cek (checklist) yang disertai catatan lapangan terbuka, pedoman wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur untuk guru dan santri, serta lembar penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an yang mencakup makharijul huruf, tajwid dasar, kelancaran, dan penguasaan jilid. Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (mengkonfirmasi data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi informasi) (Sugiyono 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum TPQ Darul Khairat

TPQ Darul Khairat merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, berlokasi di Dusun Bontokappong, Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Lembaga ini dikelola oleh pengurus Masjid Miftahul Khairat dan berada di bawah binaan PD Pontren Kemenag Kabupaten Maros. Tenaga pendidik TPQ ini terdiri dari lima orang yang seluruhnya telah menempuh pendidikan strata satu (S1), meskipun tidak semuanya berlatar belakang pendidikan agama Islam secara spesifik. Sarana dan prasarana yang tersedia masih terbatas, terutama ruang belajar berukuran 24 m² yang harus menampung 45 santri aktif, dengan hanya satu papan tulis dan tanpa alat peraga visual seperti poster huruf hijaiyah atau chart tajwid.

Penggunaan Metode Pembelajaran Iqra' di TPQ Darul Khairat

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa kesepuluh karakteristik metode Iqra' sebagaimana dikemukakan oleh Ulfah, Assingkily, dan Kamala (2019)

diterapkan secara konsisten di TPQ Darul Khairat, dengan variasi dan penyesuaian yang kontekstual.

Pada karakteristik bacaan langsung, guru menerapkan prinsip bahwa santri tidak diminta mengeja nama huruf, melainkan langsung mengucapkan bunyi huruf berharakat. Ustadzah Jumriani mengembangkan apa yang ia sebut sebagai 'Teknik Titik Fokus', yaitu guru hanya memberikan contoh pada baris paling atas (pokok pelajaran), kemudian santri menirukan dan melanjutkan sendiri ke baris berikutnya tanpa dieja. Salah satu santri jilid 3 menyatakan bahwa belajar tanpa mengeja membuatnya lebih cepat memahami bunyi huruf dibandingkan jika harus mengeja terlebih dahulu. Temuan ini sejalan dengan konsep Srijatun (2017) bahwa metode Iqra' menekankan langsung pada latihan membaca tanpa didahului pengenalan nama huruf yang panjang, sehingga waktu belajar lebih efisien.

Pendekatan CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) diterapkan dengan menempatkan santri sebagai subjek pembelajaran. Guru hanya memberikan contoh pada baris pertama setiap halaman, sementara santri membaca sendiri baris-baris selanjutnya dan guru hanya menyimak serta membetulkan kesalahan. Implementasi CBSA yang konsisten ini berkontribusi pada pembentukan kemandirian belajar (learning independence) santri, sejalan dengan prinsip student-centered learning yang dikemukakan oleh Noza dan Wandira (2024).

Sistem privat menjadi tulang punggung proses pembelajaran, dengan guru menyimak setiap santri secara individual dan bergantian. Ustadzah Jumriani menjelaskan bahwa sistem privat memungkinkannya mendengar suara santri dengan jelas untuk memastikan ketepatan makhraj, misalnya membedakan huruf 'Qof' dengan 'Kaf' atau 'Dhad' dengan 'Dal', yang sulit dideteksi jika dilakukan secara klasikal. Meskipun membutuhkan lebih banyak waktu per santri, kedalaman koreksi yang dihasilkan jauh lebih akurat dan secara langsung mendukung perkembangan kemampuan makharijul huruf santri.

Karakteristik modul diterapkan dengan tidak menggunakan terminologi tajwid yang rumit pada jilid awal (1-3); guru cukup mencontohkan bunyi yang benar dan santri menirukan. Pengenalan istilah tajwid secara formal baru dilakukan bertahap mulai jilid 4 ke atas, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi bertahap (graduated competency-based learning). Karakteristik praktis tercermin dari kepemilikan buku Iqra' oleh masing-masing santri yang dapat dibawa pulang untuk berlatih mandiri, meskipun Ustadzah Jumriani mengakui bahwa masih banyak santri yang belum memanfaatkan buku tersebut secara optimal di rumah karena kurangnya pendampingan orang tua.

Sistem asistensi diterapkan secara aktif, di mana santri yang jilidnya lebih tinggi membantu menyimak santri yang jilidnya lebih rendah, terutama ketika guru tidak dapat menyimak seluruh santri secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan teori peer tutoring, di mana mengajarkan sesuatu kepada orang lain merupakan salah satu cara terbaik untuk memperkuat pemahaman diri sendiri, meskipun keputusan kelulusan dan kenaikan jilid tetap menjadi wewenang guru utama.

Pembelajaran dilaksanakan secara sistematis sesuai urutan jilid 1 sampai 6, dilanjutkan dengan kelas Al-Qur'an, dengan tahapan: Jilid 1 berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah dengan harakat fathah; Jilid 2 memperkenalkan huruf sambung dan mad ashli; Jilid 3 mengenalkan harakat kasrah dan dhammah; Jilid 4 memperkenalkan tanwin, sukun, dan

qalqalah; Jilid 5 membahas tasydid serta hukum Alif Lam Qamariyah dan Syamsiyah; serta Jilid 6 sebagai pemantapan membaca potongan ayat Al-Qur'an dengan tartil. Tidak ada santri yang diperbolehkan melompati jilid tanpa melalui evaluasi resmi, sejalan dengan prinsip mastery learning yang menyatakan bahwa penguasaan kompetensi dasar merupakan prasyarat mutlak untuk melanjutkan ke kompetensi yang lebih tinggi.

Karakteristik variatif tercermin dari variasi kombinasi huruf dan harakat pada setiap halaman buku Iqra' yang membantu menjaga minat dan fokus santri. Karakteristik komunikatif diwujudkan melalui pendekatan analogi sederhana yang disebut Ustadzah Jumriani sebagai 'Prinsip As-Shoutiyah', yaitu mengajarkan posisi mulut secara langsung dan konsisten: fathah dicontohkan dengan mulut dibuka lebar, kasrah dengan mulut meringis atau tersenyum, dan dhammah dengan mulut dimonyongkan ke depan, sehingga santri lebih mudah memahami koreksi yang diberikan. Karakteristik fleksibel diterapkan dengan menyesuaikan kecepatan kenaikan jilid sesuai kemampuan masing-masing santri tanpa pemaksaan, sebagaimana dinyatakan oleh Ustadzah Jumriani bahwa lebih baik lambat tapi benar daripada cepat tapi pondasinya rapuh.

Selain kesepuluh karakteristik baku tersebut, penelitian ini menemukan bahwa Ustadzah Jumriani mengembangkan lima teknik pengajaran inovatif yang tidak tercantum dalam buku panduan resmi metode Iqra', namun terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran. Pertama, Teknik Titik Fokus, yaitu guru hanya mencontohkan baris pertama sebagai acuan pola seluruh halaman, memaksimalkan implementasi CBSA sekaligus menghemat waktu pembelajaran. Kedua, Teknik Isyarat Ketukan, yaitu guru menggunakan alat penunjuk untuk memberi tanda durasi bacaan secara fisik, membantu santri memahami konsep panjang-pendek bacaan secara kinestetik. Ketiga, Teknik Simak-Koreksi, yaitu guru berdiam diri ketika bacaan santri benar sebagai tanda persetujuan implisit dan langsung mengintervensi secara verbal ketika ada kesalahan, menciptakan feedback loop yang cepat dan efisien. Keempat, Sistem Lampu Merah, yaitu guru memberikan tanda lingkaran kecil pada bagian tajwid yang sering salah dibaca sebagai pengingat visual permanen. Kelima, Latihan Nafas, yaitu santri dilatih mengatur pernapasan agar tidak memotong kata di tengah bacaan, penting untuk memastikan panjang-pendek bacaan (mad) dan aturan waqaf dapat diterapkan dengan benar.

Kelima teknik inovatif ini merupakan hasil adaptasi kreatif Ustadzah Jumriani terhadap tantangan spesifik yang ditemui di lapangan, dan mengonfirmasi teori Noza dan Wandira (2024) bahwa kompetensi dan kreativitas guru merupakan faktor determinan dalam efektivitas suatu metode pembelajaran. Sistem evaluasi kenaikan jilid menggunakan teknik 'Halaman Acak', yaitu santri diminta membaca baris secara meloncat (tidak berurutan) untuk memastikan penguasaan sejati, bukan sekadar hafalan urutan kata, sehingga setiap santri yang naik jilid benar-benar siap menghadapi kompleksitas materi di level berikutnya.

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Darul Khairat

Berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar penilaian dan wawancara mendalam, kemampuan membaca Al-Qur'an santri dianalisis pada empat komponen, yaitu makharijul huruf, tajwid dasar, kelancaran, dan penguasaan jilid, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi dan Wawancara

Jenjang	Rentang Usia	Makharijul Huruf	Tajwid Dasar	Kelancaran	Penguasaan Jilid
Jilid 1-2	6-7 th	Cukup Mampu (huruf dasar)	Belum Mampu (dalam proses)	Lambat (normal)	Cukup Mampu
Jilid 3-4	8-9 th	Cukup Mampu (perlu penguatan)	Cukup Mampu (masih inkonsisten)	Cukup (mulai lancar)	Cukup Mampu
Jilid 5-6	9-11 th	Cukup Mampu (mendekati fasih)	Cukup Mampu (mad dan tasydid perlu latihan)	Cukup (kadang tergagap)	Cukup Mampu
Kelas Al-Qur'an	11-13 th	Lancar/Fasih (umumnya)	Cukup Mampu (perlu konsistensi)	Cukup-Lancar	Cukup Mampu

Keterangan:

A=Sangat Mampu (86-100)

D=Tidak Mampu

(41-55)

B=Mampu (71-85)

E=Sangat Tidak Mampu

(<40)

C=Cukup Mampu (56-70)

Makharijul Huruf

Pada aspek makharijul huruf, santri jilid awal (1-2) sudah cukup mampu mengucapkan huruf-huruf dasar dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, mengingat materi jilid ini memang difokuskan pada pengenalan huruf dengan makhraj yang relatif mudah dibedakan. Pada jilid 3-4, terdapat beberapa huruf yang masih menjadi tantangan, terutama huruf-huruf yang makhrajnya berdekatan seperti Qof dan Kaf, serta Dhad dan Dal. Untuk santri jilid 5-6 dan kelas Al-Qur'an, Ustadzah Jumriani menyatakan bahwa mereka umumnya sudah menguasai makharijul huruf mendekati fasih, namun masih memerlukan penguatan pada huruf-huruf halq (tenggorokan) seperti Ain, Ghain, Ha, dan Kha, sehingga dilakukan audit makhraj berkala. Temuan ini konsisten dengan teori Hamdani (2018) bahwa penguasaan makhraj membutuhkan latihan yang berulang dan berkelanjutan, serta tidak ada metode instan dalam memperbaiki makhraj.

Tajwid Dasar

Pada aspek tajwid dasar, jilid 4 merupakan titik kritis dalam perkembangan tajwid santri karena untuk pertama kalinya santri berhadapan secara bersamaan dengan tiga konsep tajwid baru, yaitu tanwin, sukun, dan qalqalah. Bagi santri yang sudah berada di jilid 4-6, kendala yang paling sering ditemui adalah ketidakkonsistenan panjang-pendek (mad) dan penerapan qalqalah. Ustadzah Jumriani mengidentifikasi dua kendala utama, yaitu ketidakkonsistenan mad, di mana santri sering memanjangkan bacaan yang seharusnya pendek karena sambil berpikir huruf berikutnya, atau memendekkan yang seharusnya panjang karena terburu-buru; dan kebingungan pada qalqalah, di mana santri kerap lupa memantulkan huruf-huruf qalqalah yang mati. Untuk mengatasi kendala ini, Ustadzah Jumriani menerapkan Sistem Lampu Merah dan Latihan Nafas sebagai adaptasi kontekstual terhadap keterbatasan alat peraga visual yang tersedia.

Kelancaran Membaca

Pada aspek kelancaran membaca, santri jilid awal (1-3) umumnya membaca dengan tempo yang lebih lambat dan hati-hati, sementara santri di jilid tinggi (4-6) diharapkan mampu membaca dengan lebih lancar. Berdasarkan observasi, santri yang konsisten hadir dan memiliki dukungan orang tua cenderung lebih lancar dalam membaca, sebaliknya santri yang sering absen mengalami penurunan kelancaran karena metode Iqra' sangat mengandalkan ingatan otot (muscle memory) pada lidah. Santri yang absen dua sampai tiga hari berturut-turut biasanya akan kaku saat kembali membaca, sehingga guru harus mengulang materi halaman sebelumnya. Pada kelas Al-Qur'an, Ustadzah Jumriani menilai tingkat kelancaran santrinya pada level 'Cukup-Lancar', di mana sebagian besar telah mampu membaca dengan tempo At-Tadwir (kecepatan sedang), meskipun belum semua mampu mempertahankan konsistensi tajwid dalam tempo yang lebih cepat.

Penguasaan Jilid

Pada aspek penguasaan jilid, sistem evaluasi yang ketat dengan teknik Halaman Acak memastikan bahwa santri benar-benar menguasai materi sebelum naik ke jilid berikutnya. Namun demikian, terdapat fenomena khusus bahwa beberapa santri yang secara formal berada di jilid 4 ke atas masih memerlukan pengulangan materi dari jilid sebelumnya, terutama setelah periode absensi yang cukup panjang. Ustadzah Jumriani merespons fenomena ini dengan kebijakan pengulangan materi yang fleksibel, dengan menekankan bahwa yang penting adalah kemampuan riil santri pada hari tersebut, bukan status jilidnya secara administratif. Secara keseluruhan, keempat komponen kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ Darul Khairat berada pada kategori Cukup Mampu, yang menandakan bahwa metode Iqra' berhasil membangun fondasi kemampuan membaca pada seluruh santri, meskipun belum ada komponen yang secara konsisten mencapai kategori Lancar/Fasih.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Iqra'

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang secara signifikan mempengaruhi efektivitas pembelajaran Iqra' di TPQ Darul Khairat.

Faktor pendukung pertama adalah kompetensi dan dedikasi guru. Ustadzah Jumriani, S.Pd. sebagai kepala sekaligus pendidik utama, memiliki pemahaman mendalam tentang

karakteristik dan teknik penerapan metode Iqra', yang terlihat dari kemampuannya mengembangkan teknik-teknik pengajaran inovatif. Temuan ini mengonfirmasi teori Noza dan Wandira (2024) bahwa metode yang kurang baik di tangan guru yang kompeten dapat menjadi sangat efektif, sebaliknya metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Faktor pendukung kedua adalah antusiasme dan minat santri, di mana sebagian besar santri menunjukkan motivasi positif untuk hadir dan belajar, baik yang bersumber dari aspek sosial (memiliki banyak teman dan kegiatan tambahan seperti belajar wudhu dan shalat) maupun aspek religius (keyakinan bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar mendatangkan pahala bagi diri sendiri dan orang tua).

Faktor pendukung ketiga adalah ketersediaan buku Iqra' untuk masing-masing santri, yang secara langsung mendukung prinsip CBSA karena santri dapat berlatih secara mandiri di rumah dan memungkinkan orang tua ikut memantau perkembangan belajar anak. Faktor pendukung keempat adalah sistem evaluasi yang ketat dengan teknik Halaman Acak, yang memastikan setiap santri benar-benar menguasai materi sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya, sehingga menciptakan budaya belajar yang berorientasi pada kompetensi.

Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan ruang kelas. Ruang belajar yang tersedia hanya berukuran 4 x 6 meter (24 m²) untuk menampung 45 santri, yang menyebabkan ruangan terasa sempit dan panas, sehingga memengaruhi konsentrasi dan kenyamanan belajar santri. Faktor penghambat kedua adalah konflik metode dengan guru mengaji kampung, yaitu adanya perbedaan pendekatan antara metode Iqra' (bacaan langsung) yang diterapkan di TPQ dengan metode Baghdadi (mengeja) yang digunakan sebagian guru mengaji di rumah. Konflik metode ini dapat dipahami melalui konsep interferensi dalam psikologi belajar, yakni kondisi di mana dua sistem pembelajaran yang berbeda saling mengganggu proses konsolidasi memori, sehingga santri yang belajar dengan dua metode yang bertentangan mengalami beban kognitif ganda yang dapat memperlambat otomatisasi kemampuan membaca.

Faktor penghambat ketiga adalah ketidakhadiran santri yang tidak teratur, yang merusak ritme pembentukan muscle memory yang sedang dibangun. Ustadzah Jumriani menyatakan bahwa absensi dua sampai tiga hari saja sudah merusak ritme makhraj dan tajwid yang sedang dibangun, sehingga guru harus memulai ulang dari beberapa halaman ke belakang ketika santri kembali. Faktor penghambat keempat adalah lingkungan belajar yang gaduh, terutama saat sistem privat berlangsung, di mana santri yang menunggu giliran tanpa pengawasan memadai sering menimbulkan kegaduhan yang mengganggu konsentrasi. Akar masalah ini adalah ketidakseimbangan antara jumlah santri (45 orang aktif) dengan jumlah tenaga pengajar yang hadir setiap hari.

Faktor penghambat kelima adalah keterbatasan alat peraga visual. TPQ Darul Khairat tidak memiliki poster huruf hijaiyah, chart tajwid, atau media pembelajaran visual lainnya, dan hanya mengandalkan satu papan tulis. Ketiadaan alat peraga ini membatasi variasi metode yang dapat digunakan guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang bersifat visual, seperti perbedaan posisi makhraj antar huruf atau diagram panjang-pendek mad, sehingga seluruh beban penjelasan visual bertumpu pada demonstrasi langsung oleh guru.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat konsep bahwa efektivitas suatu metode pembelajaran bersifat kontekstual-relasional, bukan intrinsik-absolut. Metode Iqra' terbukti memiliki potensi efektif yang tinggi secara teoretis, namun aktualisasinya sangat dipengaruhi oleh ekosistem belajar santri secara keseluruhan, termasuk konsistensi metode di berbagai lingkungan belajar informal. Temuan ini mengonfirmasi dan memperluas teori efektivitas dari Robbins (2003) dan Siddiq (2016) dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, sekaligus membuka perspektif penelitian baru tentang manajemen interferensi dalam pendidikan nonformal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran Iqra' di TPQ Darul Khairat telah diterapkan secara konsisten dengan mengintegrasikan kesepuluh karakteristik baku metode Iqra', yaitu bacaan langsung, CBSA, sistem privat, modul, praktis, asistensi, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel. Sistem privat menjadi andalan utama pembelajaran karena memungkinkan guru mendengar dan mengoreksi makhraj huruf setiap santri secara akurat dan personal. Selain itu, guru mengembangkan lima teknik pengajaran inovatif (Teknik Titik Fokus, Isyarat Ketukan, Simak-Koreksi, Sistem Lampu Merah, dan Latihan Nafas) yang terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran.

Kemampuan membaca Al-Qur'an santri pada keempat komponen yang diobservasi, yaitu makharijul huruf, tajwid dasar, kelancaran membaca, dan penguasaan jilid, seluruhnya berada pada kategori Cukup Mampu, yang menandakan bahwa metode Iqra' berhasil membangun fondasi kemampuan membaca pada seluruh santri. Namun, belum ada komponen yang secara konsisten mencapai kategori Lancar/Fasih, terutama karena hambatan dari faktor eksternal seperti konflik metode dengan guru mengaji kampung dan ketidakhadiran santri yang tidak teratur. Tantangan terbesar ditemukan pada jilid 4 ke atas, di mana santri menghadapi kesulitan dalam konsistensi panjang-pendek (mad) dan penerapan qalqalah.

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran meliputi empat faktor pendukung, yaitu kompetensi dan inovasi guru, antusiasme dan minat santri, ketersediaan buku Iqra' per santri, serta sistem evaluasi yang ketat dengan teknik Halaman Acak; dan lima faktor penghambat, yaitu keterbatasan ruang kelas, konflik metode antara sistem Iqra' di TPQ dengan metode Baghdadi yang digunakan guru mengaji kampung, ketidakhadiran santri yang tidak teratur, lingkungan belajar yang gaduh, dan ketiadaan alat peraga visual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu TPQ dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi seluruh TPQ di Kabupaten Maros. Selain itu, efektivitas yang dikaji terbatas pada dimensi proses (process effectiveness) dan belum mencakup pengukuran efektivitas hasil (output effectiveness) secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian mixed methods guna menguji secara terukur dampak intervensi tertentu terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, serta meneliti lebih lanjut mengenai strategi mengatasi konflik metode antara TPQ dan guru mengaji kampung di konteks masyarakat pedesaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adil, Ahmad, dkk. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Kota Padang: Get Press.
- Budiyanto, Mangun, dan Tim Tadarus AMM. 1995. *Sejarah dan Perkembangan Metode Iqra'*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dunn, William N. 1981. *Public Policy Analysis: An Introduction*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Fazil, M. 2020. "Efektivitas Penggunaan Metode Iqra' untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Muallaf." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2 (1): 85-103.
- Hamdani. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handayani, Tri, Putri Oktavia, dan Miftahul Hidayah. 2023. "Penerapan Metode Iqra dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini di RA Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kusyowo. 2014. "Metode Iqra' K.H. As'ad Humam Perspektif Behavioristik." *Nitro Profesional*: 122-141.
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kuantitatif." *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13 (2): 177-181.
- Noza, Ardila Putri, dan Reza Anke Wandira. 2024. "Pentingnya Metode Belajar dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier* 8 (4): 158-164.
- Nur, Ita Rosita, dan Rita Aryani. 2022. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' pada Santriwan/Santriwati TPQ Nurussholihin Pamulang Kota Tangerang Selatan." *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 2 (3): 100-110.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Rasyid, Fathor. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktik*. Yogyakarta: IAIN Kediri Press.
- Rizki, Muhammad, Safriadi, dan Rahmatullah. 2023. "Kreativitas Santri dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' di TPQ At-Taqwa Lampupok Aceh Besar." *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 3 (2): 223-238.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Organizational Behavior*. Upper Saddle River: Prentice Hall.

- Siddiq, Habib. 2016. "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8 (2): 337-353.
- Srijatun. 2017. "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 25-42.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. 2007. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, Tsaqifa Taqiyya, Muhammad Shaleh Assingkily, dan Izzatin Kamala. 2019. "Implementasi Metode Iqra' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 59-69.
- Wani, Anis Syafa, dkk. 2024. "Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1): 3737-3743.
- Zaiturraihana, Intan Juwita, Vanesa Yofinda, dan Fella Hanna Neisha. 2024. "Implementation of the Iqra' Method in Learning to Read the Al-Qur'an in Early Age Children." *Nida Al-Qur'an: Jurnal Pengkajian Islam* 5 (2): 76-85.
- Zuriah. 2022. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Qur'an dengan Metode Iqra'." *Ghiroh Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 107-118.
- .